

KOREKSI FONETIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS

*B.R. Suryo Baskoro**

1. Pendahuluan

Bahasa-bahasa di dunia memiliki bunyi-bunyi yang sebagian sama. Dalam ilmu fonologi bunyi-bunyi itu disebut fonem, dapat berupa vokal, konsonan, dan semivokal. Semua bahasa memiliki tiga vokal dasar, yakni [i], [a], dan [u]. Bahasa Arab klasik dan Eskimo bahkan hanya memiliki ketiga vokal itu (Léon, 1972: 7). Adapun konsonan-konsonan seperti [p], [s], dan [m] ada pada hampir semua bahasa di dunia. Vokal dan konsonan itu terdapat pada kata Indonesia seperti pusat, samping; dalam kata Inggris seperti pool 'kolam', seek 'mencari'; atau dalam kata Prancis seperti pomme [pɔm] 'apel', sac [sak] 'tas'.

Jika dikatakan bahwa bunyi-bunyi di atas terdapat pada hampir semua bahasa, bunyi-bunyi seperti [z], [v], [dʒ], atau [tʃ] dapat dibayangkan terdapat pada sebagian bahasa, misalnya dalam kata Inggris zoo 'hutan', caravan 'caravan', bridge 'jembatan', dan chalk 'kapur'. Benarlah bahwa bunyi-bunyi itu tidak terdapat dalam semua bahasa. Bahasa Prancis (selanjutnya disingkat bP) misalnya, tidak mengenal [dʒ] dan [tʃ]. Sementara itu, bunyi-bunyi seperti [ʒ] juga dapat dibayangkan hanya terdapat pada sebagian kecil bahasa, misalnya bP dalam kata joue [ʒu] 'pipi' atau jaune [ʒon] 'kuning', sementara bahasa Indonesia (bl) atau bahasa Inggris tidak mengenalnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem fonologi

bahasa yang satu cenderung berbeda dengan bahasa lainnya.

Dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya bP oleh penutur bl, perbedaan sistem fonologi antara kedua bahasa itu menyebabkan masalah, sehubungan dengan bunyi-bunyi tertentu dalam bP yang tidak terdapat dalam bl. Masalah tersebut berupa kesalahan pelafalan. Frase bP au dessus 'di atas', yang harus difalalkan [odsy], berpotensi disalahlafalkan oleh pembelajar dengan [odsu] yang mengacu pada kata dan makna yang berbeda, yakni au dessous 'di bawah'. Tulisan ini dibuat untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan pelafalan tersebut. Identifikasi ini akan dilanjutkan dengan pencarian cara-cara mengoreksi kesalahan tersebut sehingga diperoleh pelafalan yang benar. Hal ini penting dilakukan mengingat ketepatan pelafalan merupakan salah satu faktor yang menjamin keberhasilan komunikasi.

2. Fonetik Artikulatoris

Ilmu yang mempelajari kandungan-kandungan dalam sistem bunyi yang harus diketahui penutur sehingga ia dapat memanfaatkan bahasanya untuk berkomunikasi adalah fonologi (Hyman, 1975: 1). Kandungan tersebut ada dua macam, yakni kandungan fisik (bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan) dan kandungan gramatikal.

Kandungan fisik yang dimiliki sebuah bunyi menjadi bagian dari studi fonetik.

* Hasil penelitian dengan Dana Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2002

* Doctorandus, Magister Humaniora, Staff Pengajar Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Fonetik meneliti bunyi-bunyi bahasa sebagai realitas fisik, akustik, dan artikulatoris, yang dapat diamati dalam semua bahasa di dunia (Duchet, 1986: 8). Secara lebih khusus, realitas fisik-akustik bunyi diteliti dalam fonetik akustik dan lebih banyak berhubungan dengan ilmu fisika; sementara realitas fisik-artikulatoris bunyi diteliti dalam fonetik artikulatoris, yang disebut pula fonetik organik, dan menjadi bagian pekerjaan para linguist (Verhaar, 1996: 19).

Fonetik artikulatoris atau organik didefinisikan sebagai cabang fonetik yang menyelidiki bunyi berdasarkan alat-alat ucap dalam artikulasi (Kridalaksana, 2001: 57). Di dalam ilmu ini bunyi dibedakan atas vokal, konsonan, dan semivokal. Masing-masing bunyi dipelajari cara dan tempat artikulasinya. Bunyi-bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi keterbukaan mulut serta berdasarkan posisi lidah. Adapun konsonan-konsonan di dalam bahasa dibedakan berdasarkan cara artikulasi dan tempat atau titik artikulasinya (Léon, 1972: 23-27).

3. Bunyi-bunyi Bahasa Prancis

Bunyi bahasa dapat berupa bunyi yang segmental dan suprasegmental (Verhaar, 1996: 27). Bunyi segmental adalah bunyi yang dapat disegmentasikan menurut pola urutannya dari yang pertama sampai dengan

yang terakhir. Kata *dan* misalnya, dapat disegmentasikan [d], [a], dan [n]. Adapun bunyi suprasegmental adalah bunyi yang tidak dapat disegmentasikan tetapi yang dapat dibayangkan ada di balik yang segmental. Misalnya perbedaan antara tuturan *Dia datang* dan *Dia datang?* terletak pada intonasinya. Kedua jenis bunyi tersebut berada bersama-sama dalam setiap tuturan yang dihasilkan oleh manusia. Meskipun demikian, sebagaimana topik penelitian ini, maka bunyi suprasegmental tidak akan turut dibahas walaupun harus senantiasa disadari keberadaannya.

Sebagaimana sistem fonologi pada bahasa pada umumnya, bunyi-bunyi bP juga terdiri atas vokal, konsonan, dan semivokal.

3.1 Vokal Oral dan Vokal Nasal

Vokal bP terdiri atas dua jenis, yakni vokal oral dan vokal nasal/sengau. Vokal nasal, selain dalam bP, hanya terdapat pula dalam bahasa Portugis dan bahasa Polandia (Léon, 1972: 10). Sebagaimana sistem vokal bahasa-bahasa lain, sistem vokal oral bP juga dibedakan berdasarkan dua kriteria. Kriteria pertama adalah berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah terhadap langit-langit; dan kriteria kedua adalah berdasarkan bangun lidah: apakah lidah itu datar permukaannya, di antara depan dan belakang, dan lebih rendah

Bagan Vokal Oral Bahasa Prancis

Tinggi	Depan hampar	Depan bulat	Pusat	Belakang hampar	Belakang bulat
	[i]	[y]			[u]
Tengah	[e]	[ø]			[o]
	[ɛ]	[œ]	[ɔ]		[ɔ]
Rendah	[a]			[ɑ]	

[i] : <i>scie</i> [si] 'gergaji'	[ɑ] : <i>âne</i> [ɑn] 'keledai'	[y] : <i>lune</i> [lyn] 'bulan'
[e] : <i>blé</i> [ble] 'gandum'	[o] : <i>veau</i> [vo] 'sapi muda'	[ø] : <i>deux</i> [dø] 'dua'
[ɛ] : <i>sept</i> [sɛt] 'tujuh'	[ɔ] : <i>bol</i> [bɔl] 'mangkuk'	[ə] : <i>de</i> [də] 'dari'
[a] : <i>table</i> [tabl] 'meja'	[u] : <i>doux</i> [du] 'lembut'	[œ] : <i>fleur</i> [flœR] 'bunga'

di belakang Kriteria pertama menghasilkan vokal-vokal tinggi, vokal tengah, dan vokal rendah; sementara kriteria kedua menghasilkan vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang (cf. Léon, 1972: 9-12, Kridalaksana, 2001: xviii, dan Verhaar, 1996: 38).

Dengan menggunakan kedua kriteria tersebut dan mengkompilasikan buku-buku acuan di atas, maka vokal-vokal oral bP tersistem dalam bagan di bawah ini.

Vokal-vokal nasal bP juga dibedakan cara pelafalannya berdasarkan kriteria di atas. Bedanya, vokal nasal menyertakan pula keluarnya udara melalui rongga hidung (selain rongga mulut). Dalam bP terdapat empat macam vokal nasal, yakni [ɛ] seperti dalam kata *vingt* [vɛ] 'dua puluh', [œ] dalam un [œ] 'satu', [ɑ] dalam cent [sɑ] 'seratus', dan [o] dalam kata onze [oz] 'sebelas'.

Dalam bagan vokal nasal Bahasa Prancis tergambar posisi masing-masing vokal nasal bP.

3.2 Konsonan

Secara fonetis-artikulatoris, konsonan-konsonan bP, sebagaimana bahasa-bahasa lainnya, dibedakan berdasarkan cara artikulasi dan tempat artikulasinya (Léon, 1972: 23-27 dan Dubois *et al.*, 1973: 116-117).

3.2.1 Konsonan Menurut Cara Artikulasinya

3.2.1.1 Konsonan Takbersuara ~ Bersuara

Konsonan takbersuara terjadi jika pita suara tidak digetarkan. Yang termasuk jenis

ini adalah konsonan, misalnya, [t], dalam kata *tu* [ty] 'kamu', *été* [ete] 'musim panas', sept [sɛt] 'tujuh'. Adapun konsonan bersuara dihasilkan dengan menggetarkan pita suara. Dalam hal ini dikenal konsonan seperti [d], misalnya yang terdapat pada kata *donc* [dɔ̃k] 'jadi', *aider* [ɛde] 'menolong', *sud* [syd] 'selatan'. Oposisi takbersuara ~ bersuara yang lain adalah [p] ~ [b], [k] ~ [g], [f] ~ [v], [s] ~ [z], dan [ʃ] ~ [ʒ].

3.2.1.2 Konsonan Oral ~ Nasal

Konsonan oral terjadi jika udara keluar melalui mulut. Termasuk jenis ini adalah konsonan seperti [b], dalam kata *bon* [bɔ̃] 'enak', *habit* [abi] 'pakaian', *robe* [Rob] 'gaun'. Konsonan nasal terjadi jika udara keluar dari mulut dan hidung. Contohnya adalah konsonan [m] dalam kata *mais* [mɛ] 'tetapi', *aimer* [ɛme] 'mencintai', dan *femme* [fam] 'wanita'.

3.2.1.3 Konsonan Oklusif ~ Frikatif

Konsonan oklusif terjadi jika aliran udara dihambat total. Dalam kategori ini terdapat

	Depan hampar	Depan bulat	Belakang hampar	Belakang bu
Tinggi				
Tengah	[ɛ]	[œ]		[ɔ̃]
Rendah			[ɑ]	

[ʃ], dan [ʒ].

Bagan vokal Nasal Bahasa Prancis

3.2.2 Konsonan Menurut Tempat Artikulasinya

Tempat artikulasi adalah bagian dari rongga mulut yang dituju oleh artikulator dalam proses penghasilan bunyi (Kridalaksana, 2001: 217). Secara lebih teknis, yang disebut tempat adalah tempat dimana terjadi penyempitan udara terbesar. Menurut tempat artikulasinya, konsonan-konsonan bP dikelompokkan ke dalam jenis-jenis berikut ini.

3.2.2.1 Konsonan labial

Konsonan ini dibentuk dengan cara mengatupkan kedua bibir. Yang termasuk jenis ini adalah [p], [b], [m] seperti dalam pas [pa] 'langkah', bas [ba] 'bawah', dan mère [mɛʀ] 'ibu'.

3.2.2.2 Konsonan labio-dental

Konsonan ini dibentuk dengan cara menempelkan bibir bawah pada gigi atas. Yang termasuk jenis ini adalah [f], [v], seperti dalam fou [fu] 'gila', vous [vu] 'anda'.

3.2.2.3 Konsonan dental

Konsonan ini dibentuk dengan cara menempelkan ujung lidah pada gigi atas. Yang tergolong jenis ini adalah [t], [d], [n], [s], [z], seperti dalam thé [te] 'teh', dos [do] 'punggung', nez [ne] 'hidung', poisson [pwasɔ̃] 'ikan', dan poison [pwazɔ̃] 'racun'.

3.2.2.4 Konsonan alveolar

Konsonan ini dibentuk dengan cara menempelkan daun lidah pada alveolum langit-langit. Cara ini menghasilkan bunyi [l], seperti dalam livre [livʀ] 'buku'.

3.2.2.5 Konsonan prepalatal

Konsonan ini dibentuk dengan cara menempelkan tengah lidah pada langit-langit keras. Yang tergolong jenis ini adalah [ʃ] dan [ʒ] seperti dalam chou [ʃu] 'kol', joue [ʒu] 'pipi'.

3.2.2.6 Konsonan medio-palatal

Konsonan ini dibentuk dengan cara mendekatkan bagian tengah punggung lidah pada

tengah langit-langit keras. Cara ini menghasilkan konsonan [ɲ] seperti dalam kata signe [sjɛn] 'tanda'.

3.2.2.7 Konsonan dorso-velar

Konsonan dorso-velar dihasilkan dengan menempelkan pangkal lidah pada langit-langit lunak. Yang terbentuk dengan cara ini adalah konsonan [k] dan [g], dalam kata car [kaʀ] 'karena' dan gare [gaʀ] 'stasiun kereta api'.

3.2.2.8 Konsonan uvular

Konsonan ini dibentuk dengan cara menempelkan bagian belakang lidah pada uvula. Cara ini menghasilkan konsonan [ʀ] seperti dalam kata roi [ʀwa] 'raja'.

3.3 Semivokal

Seperti namanya, semivokal dikategorikan sebagai bunyi tengah antara vokal (yang udaranya keluar melalui tempat yang cukup terbuka antara lidah dan langit-langit) dan konsonan (yang udaranya keluar melalui tempat yang relatif sempit) (Léon, 1972: 36). Dalam bP dikenal tiga macam semivokal, yakni [j] seperti dalam travail [travaj] 'pekerjaan' atau piéd [pje] 'kaki' atau seperti kata Indonesia yakni; [ɥ] seperti dalam lui [lɥi] 'dia (laki-laki)' atau kata Indonesia waktu; dan [w] seperti dalam oui [wi] 'ya' atau kata Indonesia wadam.

Pembedaan ketiga semivokal dalam hal cara pelafalan dan tempat artikulasi di atas terlihat di bawah ini.

Pemaparan mengenai bunyi-bunyi bP di atas menunjukkan bahwa masing-masing bunyi dilafalkan dengan cara dan tempat/titik artikulasi yang spesifik dan berbeda satu dengan lainnya. Terlihat pula bahwa cukup banyak bunyi dilafalkan dengan cara dan tempat artikulasi yang mirip atau berdekatan. Walaupun demikian, mengingat masing-masing bunyi berstatus fonem, yakni mampu membedakan makna katanya, pelafalan yang akurat sangat dituntut.

Perbedaan Pelafalan Tiga Semivokal

4. Kesalahan Pelafalan dan Koreksi Fonetis

Pemaparan sistem fonologi bP di muka mengimplisitkan beberapa bunyi yang mirip pelafalannya, mengingat cara dan tempat artikulasi yang berdekatan. Faktor ini saja sudah berpotensi menimbulkan masalah tersendiri dalam proses pembelajaran, baik bP maupun bahasa-bahasa asing lainnya. Masalah yang lain, dan ini yang menjadi fokus tulisan ini, ialah adanya beberapa bunyi bP, baik konsonan, semivokal, maupun vokal yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bl. Hal inilah yang kemudian memunculkan kesalahan pelafalan akibat terjadinya interferensi fonologis.

Berikut akan dibahas macam-macam kesalahan pelafalan yang terjadi pada diri para pembelajar. Kesalahan tersebut akan diidentifikasi, dan kemudian akan diusahakan jalan keluarnya, yakni dengan memberikan terapi korektif.

4.1 Konsonan

Konsonan-konsonan bP akan ditampilkan dalam bagan sistem konsonan di bawah ini (Léon 1972, 28-29). Bagan itu memuat semua konsonan (sehingga posisi masing-masing akan dapat dilihat dengan lebih jelas) yang sebagian besar didapati pula dalam sistem fonologi bl. Konsonan-konsonan bP yang tidak terdapat dalam bl dicetak tebal.

Di antara konsonan-konsonan di atas yang tidak ditemui dalam bl adalah konsonan frikatif [ʒ] (prepalatal-bersuara), seperti dalam [ʒuR] *jour* 'hari'. Karena tidak dikenal dalam sistem fonologi bl, maka konsonan ini berpotensi dilafalkan keliru. Dengan perkataan lain, pembelajar yang kurang mampu melafalkan dengan benar cenderung mengalami inter-

Depan hampar	Depan bulat	Belakang bulat
[j]	[y]	[w]
lidah maju bibir hampar	lidah maju bibir maju	lidah ditarik bibir maju

Sistem Konsonan Bahasa Prancis

Contoh pemakaian:

Konsonan oklusif:

[p] : *pipe* [pip] 'pipa' [b] : *beau* [bo] 'indah' [m] : *mer* [mɛR] 'laut'
 [t] : *tu* [ty] 'kamu' [d] : *doigt* [dwa] 'jari' [n] : *neuf* [nœf] 'sembilan'
 [k] : *queue* [kø] 'ekor' [g] : *guerre* [gɛR] 'perang' [ɲ] : *signe* [siɲ] 'tanda'

Konsonan frikatif:

[f] : *fort* [fɔR] 'kuat' [v] : *vous* [vu] 'anda' [l] : *lune* [lyn] 'bulan'
 [s] : *six* [sis] 'enam' [z] : *zéro* [zɛR] 'nol' [R] : *rose* [roz] 'mawar'
 [ʃ] : *chat* [ʃa] 'kucing' [ʒ] : *journal* [ʒurnal] 'koran'

Catatan: Konsonan [R] bP, yang uvular, berbeda pelafalannya dengan [r] bl, yang apiko-alveolar.

Menurut pengalaman, pembelajar dimungkinkan melafalkan konsonan [ʒ] ini dengan dua kemungkinan.

Kemungkinan pertama, pembelajar melafalkan konsonan itu dengan [z]. Jadi, kata *jeudi* [ʒdi] 'kamis' atau *jaune* [ʒon] 'kuning' akan dilafalkan [zɔdi] atau [zon]. Kekeliruan itu berpotensi mengganggu komunikasi mengingat [zon] adalah kata untuk *zone* 'daerah'. Kesalahan pelafalan menjadi [z] ini bukannya tanpa alasan. Dilihat dari jenisnya, konsonan [ʒ] dan [z] adalah sama-sama frikatif (konsonan geser). Bedanya, dilihat dari tempat artikulasi: [ʒ] adalah medio-laminal, sementara [z] adalah lamino-alveolar. Kesamaan jenis dan kedekatan tempat artikulasi kedua konsonan inilah yang menyebabkan kesalahan tersebut. Jadi, [ʒ] adalah konsonan {frikatif/bersuara/medio-laminal}, sementara [z] adalah konsonan {frikatif/bersuara/lamino-alveolar}. Ciri pembeda yang minimal itulah yang memungkinkan munculnya [z], alih-alih konsonan lain.

Koreksi atau pembetulan fonetis dilakukan dengan mencermati cara artikulasi yang mirip pada kedua konsonan itu: [ʒ], lamino-alveolar, dilakukan dengan mendekatkan daun lidah pada langit-langit keras, sementara [ʒ], medio-laminal, dilakukan dengan mendekatkan tengah lidah pada langit-langit keras. Untuk itu, pembelajar harus dilatih untuk mengubah posisi lidah sehingga bagian tengah lidahnya yang mendekat pada langit-langit keras. Caranya ialah dengan menarik bagian lidah yang dilengkungkan ke belakang sehingga sampai pada bagian tengah lidah. Terapi ini dilakukan dengan kontinyu hingga diperoleh hasil yang diharapkan.

Kemungkinan kedua, pembelajar melafalkan konsonan [ʒ] dengan [dʒ]. Kedua konsonan ini juga amat berdekatan. Jika [ʒ] adalah konsonan {frikatif/bersuara/medio-laminal}, maka [dʒ] konsonan {oklusif/bersuara/medio-laminal}. Jadi, perbedaannya hanya terletak pada digeser/tidaknya bunyi itu. Dengan demikian, koreksi terhadap kesalahan jenis ini dilakukan dengan melatih pembelajar untuk mengeluarkan udara melalui sisi kiri-kanan lidah pada saat melafalkan bunyi tersebut.

Konsonan lain yang relatif tidak terlalu sulit dilafalkan oleh pembelajar bP adalah [ʃ] yang terdapat pada kata *chaque* [ʃak] 'setiap' atau kata Inggris *ship* [ʃip] 'kapal'. Dikatakan relatif tidak sulit dilafalkan mengingat konsonan itu terdapat pula dalam bahasa Inggris, sebagai bahasa yang diakrabi oleh lebih banyak orang di Indonesia dibandingkan bP. Kesalahan pelafalan yang terjadi juga dikarenakan bl tidak mengenal bunyi itu; dan pembelajar cenderung terinterferensi dengan bunyi yang mereka kenal, yakni [sj] seperti dalam syarat. Tentu saja keduanya berbeda: [ʃ] adalah satu bunyi (frikatif/takbersuara/medio-laminal) sementara [sj] adalah dua bunyi, konsonan dan semivokal. Jadi, pembelajar harus dilatih (secara kontinu) untuk menjiwai dan melafalkan [ʃ] tersebut sebagai satu bunyi.

4.2 Vokal Oral dan Nasal

Kedua macam vokal bP, oral dan nasal, ditampilkan pada bagan di bawah ini secara serentak. Dengan melihat keterbukaan mulut dan tempat artikulasi masing-masing vokal, maka posisi semua vokal bP tergambar pada bagan vokal Bahasa Prancis (Léon 1972, 16-17).

Bagan Vokal Bahasa Prancis memperlihatkan adanya kedekatan-kedekatan pada vokal-vokal tertentu dalam hal tempat artikulasi.

Vokal-vokal (oral dan nasal) yang dianalisis berikut ini adalah yang tidak ditemukan dalam khasanah bl yang tentu saja berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pelafalan.

4.2.1 Vokal oral [y], [ø], dan [é]

Vokal [y] cenderung salah dilafalkan menjadi [i] atau [u]. Hal ini terjadi mengingat tempat artikulasi vokal [y] berada tepat di tengah-tengah antara [i] (depan) dan [u] (belakang). Kata *ruer* 'menyerbu' [Rye], misalnya, cenderung dilafalkan dengan [Rie] atau [Rue]; sementara [Rie] adalah lafal untuk kata *rier* 'tertawa' dan [Rue] adalah pelafalan untuk kata *rouer* 'menghukum'. Menilik ketiga kata itu berkategori sama,

Bagan Vokal Bahasa Prancis

	Vokal depan hampar	Vokal depan bulat	Vokal belakang hampar	Vokal belakang bulat
Sangat tertutup	[i]	[y]		[u]
Tertutup	[e]	[ø]		[o] õ
Madya		[ə]		
Terbuka	[ɛ]	[œ]		[ɔ]
	[ɛ] [œ]			
Sangat terbuka	[a] [ɑ]		[ɑ]	

Contoh pemakaian:

Vokal oral:

[i] : *scie* [si] 'gergaji'
 [e] : *blé* [ble] 'gandum'
 [ɛ] : *sept* [sɛt] 'tujuh'
 [a] : *table* [tabl] 'meja'

Vokal nasal:

[ɑ] : *âne* [ʔn] 'keledai'
 [o] : *veau* [vo] 'sapi muda'
 [ɔ] : *bol* [bɔl] 'mangkuk'
 [u] : *doux* [du] 'lembut'

[y] : *lune* [lyn] 'bulan'
 [ø] : *deux* [dø] 'dua'
 [ə] : *de* [də] 'dari'
 [œ] : *fleur* [flœR] 'bunga'

[ɛ] : *vin* [vɛ] 'anggur'
 [œ] : *un* [œ] 'satu'
 [ɑ] : *cent* [sɑ] 'seratus'
 [o] : *onze* [oz] 'sebelas'

yakni verba, maka kesalahan pelafalan semacam itu jelas berpotensi menimbulkan masalah komunikasi yang cukup fatal, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Koreksi fonetis terhadap kesalahan semacam di atas dapat dilakukan dengan melakukan terapi tarik-menarik dengan arah yang berlawanan. Pembelajar yang cenderung melafalkan vokal itu dengan [i] perlu secara kontinu menarik pelafalannya jauh ke arah sebelah kanan, yakni ke arah bunyi [u]. Cara yang sama diterapkan dalam kasus sebaliknya: pembelajar yang cenderung melafalkan vokal itu dengan [u] wajib dilatih untuk menarik pelafalannya menuju ekstrem kiri,

yakni ke arah bunyi [i]. Terapi atau cara mengkoreksi yang tampak sepele semacam ini diharapkan, sedikit demi sedikit, mampu menggeser pelafalan pembelajar yang bersangkutan ke arah tengah. Pada akhirnya nanti akan diperoleh atau dapat dibidik tempat artikulasi vokal [y] yang sebenarnya.

Terapi korektif "tarik-menarik" dapat pula diterapkan untuk membetulkan pelafalan vokal [ø]. Karena berposisi di antara vokal [e] dan [o], kesalahan pelafalan akan terjadi di tempat-tempat tersebut: kata *deux* [dø] 'dua' mungkin saja dilafalkan [de] 'dadu', atau [do] 'punggung', atau bahkan [dʔ] 'dari'. Bagi pembelajar yang melafalkannya

dengan [e], yang berada di depan [Ø], perlu dilatih kontinu untuk menarik lidahnya ke arah ekstrem belakang. Sebaliknya, bagi yang cenderung melafalkan vokal itu dengan [o] perlu dilatih untuk menarik tempat artikulasinya ke ekstrem depan. Adapun bagi pembelajar yang melafalkan vokal itu dengan [ə], perlu dilatih untuk menarik tempat artikulasinya semakin ke atas. Cara tarik-menarik ini juga diyakini sebagai cara yang efektif untuk membetulkan kesalahan pada pelafalan vokal ini.

Cara yang sama juga sangat dapat diterapkan untuk membetulkan terjadinya kesalahan pada pelafalan vokal [œ]. Vokal ini pada bagan berada di antara [E] dan [O]: kata *coeur* 'hati' [kœR] berpotensi salah dilafalkan menjadi [kəR], padahal itu adalah untuk menyebut kata *corps* 'badan'.

4.2.2 Vokal nasal [ɛ̃], [œ̃], [ɑ̃], dan [õ]

Secara umum, kenasalan dalam bP dilafalkan lebih ringan daripada nasal bl seperti dalam *tolong* [tɔlɔ̃ŋ]. Dengan memperhatikan cara dan tempat artikulasi pada bagan di atas, terapi korektif yang sama seperti di atas dapat diterapkan untuk vokal-vokal nasal ini, terutama untuk yang tidak terdapat dalam bl, yakni [œ̃]. Koreksi tersebut mutlak dilakukan mengingat kata [bɛ̃] *bien* 'baik' (pelafalan familier) berpotensi untuk disalahlafalkan menjadi [bɑ̃], padahal kata ini adalah untuk menyebut *banc* 'bangku'. Pembelajar yang lain mungkin melafalkan kata itu dengan [bɔ̃], padahal itu merupakan cara pelafalan untuk kata *bon* 'enak'. Demikian pula halnya dengan vokal nasal [œ̃], misalnya dalam kata [brœ̃] *brun* '(warna) coklat' yang mungkin disalahlafalkan menjadi [brɛ̃], padahal kata itu memiliki ejaan *brin* 'serabut'. Koreksi terhadap kesalahan dan kekeliruan tersebut tentu saja harus dilakukan secara kontinyu. Pengajar seyogyanya tidak boleh cepat merasa puas pada saat ia mendengar mahasiswanya melafalkan dengan benar bunyi yang dilatihnya untuk pertama kali. Ia harus memastikan bahwa lain kali kesalahan yang sama tidak terulang. Itulah sebabnya kontinuitas dalam proses pembelajaran seperti ini perlu dijaga dan dipertahankan.

Dengan perkataan lain, pengajar harus setiap kali mengecek kepada yang bersangkutan.

4.3 Semivokal

Semivokal (atau dapat juga disebut semikonsonan) adalah bunyi bahasa yang mempunyai ciri konsonan maupun vokal, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata (Kridalaksana, 2001: 195).

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, bP memiliki tiga semivokal, yakni [ɥ] seperti dalam kata *nier* [nje] 'mengingkari' atau kata Indonesia yakni, [ɥ] yang terdapat pada kata *tuile* [tɥil] 'genting' atau wanita, dan [w] seperti dalam kata *trois* [tRwa] 'tiga' atau dalam kata waria.

Meskipun bl mengenalnya, semivokal [ɥ], yang pelafalannya mirip sekali dengan [w], tetap harus dicermati perbedaannya. Hal itu mengingat kedua bunyi itu dalam bP berposisi dalam pasangan minimal, yakni pada kata *lui* [lɥi] 'dia (laki-laki)' dan *Louis* [lwi] (nama orang). Dalam fonetik artikulatoris, semivokal [ɥ] berbeda dengan [w] hanya dalam sonoritas atau kebersuaraannya: [ɥ] berkategori takbersuara, sementara [w] adalah semivokal bersuara. Jika diketahui pula bahwa perbedaan antara takbersuara ~ bersuara terletak pada digetarkannya pita suara atau tidak, maka untuk menghasilkan dan membidik secara tepat tempat artikulasi [ɥ], pembelajar harus mulai dengan melafalkan [w], lalu yang pita suara tidak digetarkan. Dengan cara seperti itu akan diperoleh cara artikulasi bunyi [ɥ] yang seharusnya.

5. Penutup

Dalam mencermati bunyi-bunyi bahasa asing yang tidak terdapat dalam bl, para pengajar wajib mengetahui cara dan tempat artikulasi bunyi tersebut. Pengetahuan dan kesadaran akan hal itu, yang diikuti usaha-usaha untuk mengoreksi kesalahan pelafalan yang terjadi, akan turut mempercepat proses pembelajaran bahasa asing sekaligus menghindari kesalahan yang akut.

Selain hal di atas, faktor lain yang diasumsikan turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran di atas adalah motivasi

pembelajar sendiri. Dia perlu memacu diri dan mempunyai keyakinan untuk dapat melafalkan semua bunyi bP secara benar. Sebaliknya, ketiadaan motivasi pada yang bersangkutan akan mengancam keberhasilan proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubois, Jean *et al.* 1973. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Librairie Larousse.
- Hyman, Larry M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Léon, Pierre & Monique Léon. 1972. *Introduction à la Phonétique Corrective*. Paris: Hachette.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: GMUP.